

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tumor payudara merupakan pertumbuhan jaringan abnormal pada payudara yang dapat bersifat jinak maupun ganas. Tumor jinak seperti fibroadenoma, lipoma, dan kista cenderung tidak menyebar ke jaringan lain dan bersifat non-kanker. Namun demikian, kondisi ini tetap dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis yang signifikan bagi penderitanya, terutama jika memerlukan intervensi medis seperti pembedahan (Ghoncheh et al., 2016).

Prevalensi tumor payudara menunjukkan angka yang tinggi secara global maupun regional. Di dunia, pada tahun 2022 tercatat 2,3 juta kasus baru kanker payudara yang sebagian di antaranya berasal dari tumor jinak yang berkembang menjadi ganas (WHO, 2022). Di Asia, terdapat sekitar 985.000 kasus baru kanker payudara, atau 42,9% dari total kasus global. Meskipun data spesifik tumor payudara jinak lebih terbatas, studi di Hatyai Hospital, Thailand mencatat bahwa dari 2.532 laporan biopsi payudara, 72,9% merupakan tumor jinak, dengan fibroadenoma sebagai bentuk yang paling umum (Thongchai et al., 2015). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 2.762 (0,12%) kasus tumor payudara, dan sekitar 1.142 (0,05%) kasus tumor payudara yang ditemukan adalah tumor jinak, terutama fibroadenoma mammae (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di RS PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta, pada tahun 2024 tercatat enam kasus tumor payudara baru yang membutuhkan tindakan pembedahan.

Tingginya angka kejadian tumor mammae dapat menyebabkan komplikasi serius yang mempengaruhi kualitas hidup pasien, seperti metastasis ke organ vital, ulserasi

kulit, infeksi, dan limfedema. Pada stadium lanjut, pasien berisiko mengalami ketidakseimbangan metabolik, kakeksia, dan gangguan elektrolit. Deteksi dini dan penanganan medis yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan harapan hidup pasien (Bachtiar, 2022).

Salah satu metode utama dalam penanganan tumor payudara adalah operasi pengangkatan tumor, baik berupa biopsi, lumpektomi, maupun mastektomi, sering kali menimbulkan komplikasi seperti nyeri akut, risiko infeksi luka, dan gangguan citra tubuh. Nyeri akut merupakan respons fisiologis terhadap cedera jaringan dan memerlukan penanganan yang tepat karena dapat menghambat proses penyembuhan serta menurunkan kualitas hidup pasien jika tidak ditangani dengan baik (Treede et al., 2019). Selain itu, perubahan bentuk tubuh akibat pembedahan dapat memicu gangguan citra tubuh yang berdampak pada aspek psikologis pasien, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri (Zhou et al., 2022).

Kondisi nyata di lapangan mendukung pentingnya intervensi pascaoperasi yang komprehensif. Misalnya, Ny. R, yang mengeluhkan nyeri sedang (skala 6), disertai gangguan citra tubuh dan risiko infeksi luka. Sementara itu, Nn. T, yang mengalami nyeri ringan hingga sedang (skala 5), ketidakpastian dalam menerima perubahan tubuh, serta keterbatasan dalam merawat luka. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan nyeri saja tidak cukup; perlu pendekatan holistik dalam proses pemulihan.

Dalam penanganan pasien post operasi tumor mammae dengan nyeri akut, peran perawat mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang saling terintegrasi. Pada aspek promotif, perawat berperan dalam memberikan edukasi mengenai deteksi dini tumor mammae, pentingnya pemeriksaan payudara secara mandiri, serta penerapan gaya hidup sehat untuk menurunkan risiko kekambuhan. Sementara itu, peran preventif dilakukan dengan memantau tanda-tanda infeksi, menjaga

kebersihan luka operasi, serta mengajarkan teknik perawatan luka yang benar kepada pasien dan keluarga. Dalam aspek kuratif, perawat melaksanakan manajemen nyeri melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis, memberikan perawatan luka secara adekuat, serta mendampingi pasien dalam proses pemulihan fisik dan emosional. Adapun pada aspek rehabilitatif, perawat berperan dalam membantu pasien beradaptasi terhadap perubahan citra tubuh, meningkatkan kepercayaan diri, serta memfasilitasi dukungan psikososial melalui rujukan ke kelompok sebaya atau layanan konseling. Pendekatan menyeluruh ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemulihan pasien secara optimal.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi beberapa pendekatan dalam menangani nyeri pasca operasi tumor payudara. Pasaribu & Sumarni (2023) melaporkan bahwa terapi murotal Al-Qur'an efektif dalam menurunkan nyeri dan meningkatkan kenyamanan emosional. Aisy et al. (2024) menunjukkan bahwa ibuprofen intravena dosis 800 mg lebih efektif dibanding 400 mg tanpa efek samping serius. Namun, studi-studi ini lebih menekankan pada pengurangan nyeri secara terpisah, dan belum melihat secara menyeluruh kaitannya dengan pencegahan komplikasi lain seperti infeksi dan gangguan psikologis.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena menyoroti kebutuhan penanganan pascaoperasi tumor payudara secara holistik. Fokus utama adalah nyeri akut sebagai respons awal tubuh pasca tindakan bedah, serta potensi komplikasi lain yang menyertainya, yaitu infeksi luka dan gangguan citra tubuh.

1.2. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Tumor Mammae dengan Nyeri Akut di RS. PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta Timur.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan angka kejadian tumor mammae di RS. PUSDIKKES PUSKESAD dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien Pasca Operasi yang mengalami Tumor Mammae dengan Nyeri Akut di RS. PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta Timur?"

1.4. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pasien post operasi tumor mammae dalam menghadapi nyeri akut, risiko infeksi, dan perubahan citra tubuh, serta mengeksplorasi peran asuhan keperawatan dalam membantu proses pemulihan pasien.

1.4.1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Yang Mengalami Tumor Mammae dengan Nyeri Akut di RS. PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta Timur.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien post operasi yang mengalami Tumor Mammae dengan Nyeri Akut di RS. PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta Timur.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien post operasi yang mengalami Tumor Mammae dengan Nyeri Akut di RS. PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta Timur.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien post operasi yang mengalami Tumor Mammae dengan Nyeri Akut di RS. PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta Timur.

- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien post operasi yang mengalami Tumor Mammae dengan Nyeri Akut di RS. PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta Timur.
- e. Melakukan evaluasi pada pasien post operasi yang mengalami Tumor Mammae dengan Nyeri Akut di RS. PUSDIKKES PUSKESAD Jakarta Timur.

1.5. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengalaman pasien post operasi tumor mammae dalam menghadapi nyeri akut, risiko infeksi, dan perubahan citra tubuh, serta peran asuhan keperawatan dalam membantu proses pemulihan.

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi dan literatur mengenai pengalaman pasien post operasi tumor mammae dalam menghadapi nyeri akut, risiko infeksi, dan perubahan citra tubuh.
- b. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam manajemen nyeri, pengurangan risiko infeksi, dan dukungan psikososial bagi pasien pasca operasi.
- c. Memperkuat teori terkait peran keperawatan dalam membantu pasien beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikososial setelah operasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

- 1. Membantu pasien memahami kondisi pasca operasi, termasuk cara mengelola nyeri, mengurangi risiko infeksi, dan beradaptasi dengan perubahan citra tubuh.

2. Memberikan informasi kepada keluarga mengenai cara memberikan dukungan emosional dan fisik yang optimal bagi pasien pasca operasi.
3. Meningkatkan kualitas hidup pasien dengan adanya edukasi yang lebih baik mengenai proses pemulihan pasca operasi.

b. Bagi Perawat

1. Memberikan wawasan mengenai pengalaman pasien post operasi tumor mammae, sehingga perawat dapat meningkatkan keterampilan dalam manajemen nyeri, meminimalisir risiko infeksi, dan dukungan psikososial.
2. Membantu perawat dalam merancang intervensi keperawatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu pasien.
3. Meningkatkan peran perawat dalam memberikan edukasi dan pendampingan bagi pasien serta keluarganya selama proses pemulihan.

c. Bagi Rumah Sakit

1. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program edukasi dan pendampingan bagi pasien post operasi tumor mammae
2. Meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan pendekatan yang lebih holistik terhadap pasien pasca operasi.
3. Mendorong perbaikan kebijakan dalam pengelolaan nyeri, risiko infeksi, dan rehabilitasi psikososial pasien di rumah sakit.

d. Bagi Institusi Pendidikan

1. Menambah referensi akademik bagi mahasiswa keperawatan dan tenaga kesehatan mengenai pengalaman pasien post operasi tumor.

2. Menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan, khususnya dalam manajemen nyeri, risiko infeksi, dan perubahan citra tubuh pasien.
3. Mendorong penelitian lebih lanjut mengenai intervensi keperawatan yang efektif bagi pasien dengan kondisi serupa.